



# LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Bahasa Indonesia



## UNSUR DALAM CERPEN YANG MENGINSPIRASIKAN PENGUBAHAN PUISI

|                |
|----------------|
| <b>Nama :</b>  |
| <b>Kelas :</b> |



**Mari kita perhatikan  
penjelasan berikut.**



Materi



Materi

# Contoh Teks Cerpen

## TONGKAT DALAM TELAGA

*Gempita Anjaly Pierda*

Arif mulai lelah mencari jalan keluar dari keluhan warga. Ia kerap melamun di teras. Pikirannya jauh berkeliaran melebihi pandangannya yang hanya terbentur pohon macang depan rumah. Akhir-akhir ini ia bahkan sudah tak hirau dengan keberadaan bocah-bocah usia sekolah dasar yang melempari buah macangnya, meskipun baru seukuran jempol kaki. Padahal, Arif terkenal sebagai orang yang pemaarah. Namun saat ini, Arif beranggapan kelakuan bocah-bocah terhadap pohon macang tidak ada apa-apanya dibanding kemarahannya pada Tuhan.

Awalnya Arif hanya merasa buntu, sebab ia sudah melakukan berbagai cara, mulai dari ritual keagamaan maupun tradisi seperti memanggil hujan dan ritual tolak bala. Namun semua hanya sebatas kuncup harapan. Tak pernah mekar. Kebuntuan Arif menjelma amarah. Ia mulai sering meninggalkan kegiatan keagamaan bahkan kepercayaannya terhadap Tuhan mulai gugur di kemarau ini.

Adzan magrib petang ini menampar lamunannya, "jika Tuhan itu ada, harusnya Dia bisa menolongku. Tapi mana?" Arif merutuk, ia mulai menantang Tuhan. Akar permasalahan Arif memanglah kemarau, namun cabang-cabang akarnya menjalar hingga pada kedudukannya. Arif sebenarnya juga terbebani dengan regekan warga. Bahkan ia tak habis pikir, banyak warga menuntut solusi darinya atas kemarau yang merupakan ketentuan Tuhan.

"Tuhan yang tidak menurunkan hujan, kenapa aku yang dituntut? Penduduk konyol!" Arif geram, sebab tak jarang ditemukan warga yang menyalahkan sampai ke jabatannya. Mereka beranggapan bahwa Arif tidak cukup bijak menyikapi peristiwa ini, berbeda dengan kepala desa yang sudah-sudah. Masalahnya, baru tahun ini kemarau di Desa Muaro Jambi berbeda. Panas terik dan kering kerontang begitu mencekik.

Tidak hanya manusia, pepohonan duku dan durian pun kehilangan siklus hidupnya. Buah bahkan bunganya banyak berguguran diusia belia. Ganasnya ketandusan itu menjalar hingga ke sumur nadi kehidupan warga, sumur mereka hanya mampu menghasilkan dua ember air dari pagi hingga sore. Kemudian mulai terisi sedikit demi sedikit di malam hari, begitu seterusnya berlangsung selama beberapa bulan terakhir.

Warga mulai mengeluh, di panas yang menyengat ini. Bagaimana caranya bisa menahan diri untuk tidak ugal-ugalan menghabiskan air? Jangankan untuk mandi sekeluarga, minum saja rasanya harus dijatahi tiap kepala di dalam rumah. Apa lagi perihal masak, ibu-ibu mulai mencari cara agar berbagai hidangan yang dimasak dapat meminimalisir penggunaan air. Semua serba goreng-goreng dan lalapan. Bahkan warga mulai terbiasa memborong tisu basah untuk membersihkan peralatan makan dan parfum sebagai penepis aroma tubuh yang tidak sedap.

Rutukkan Arif berlarut hingga jelang tidur. Ia meluruskan tubuhnya di kasur dengan perasaan kalut. Namun ada yang aneh, Arif merasa malam ini begitu hening. Bahkan suara jangkrik di bawah kolong rumah tidak terdengar. Sesekali ia merasa ada angin berhembus pelan melewati ventilasi kamar. Beberapa kali gorden kamar bergoyang lembut.

“Ah, ini persis seperti angin yang hendak membawa hujan,” cetus Arif. Ia berpikir barang kali Tuhan lelah mendengar keluhannya, maka diturunkanlah hujan sebentar lagi. Senyum terbingkai di wajah Arif hingga ia pulas.

\*\*\*

“Baginda memasuki kawasan telaga!” ucap seorang yang membawa tombak. Di sebelahnya berjalan seorang lelaki dengan postur tegap tinggi. Usianya sekitar tiga puluhan, berambut panjang diikat ke belakang dan memakai beberapa aksesoris mewah zaman peradaban terdahulu. Semua serba mengkilap hingga pakaian yang dipakainya serasa terbuat dari sutra berlapis emas.

Arif bingung bukan main, ia tiba-tiba berada di tengah gerombolan orang-orang yang seperti prajurit. Tidak sampai di situ, alis Arif bertaut, ia merasa tidak asing dengan tempat ini. Arif hapal betul cengkungan tanah di tengah-tengah keriuhan ini persis seperti bentuk Telago Rajo yang berada di antara Candi Gumpung dan Candi Tinggi. Ia dapat mengenali telaga tersebut meskipun air kolamnya tiba-tiba jernih dan terdapat beberapa perbedaan di sekitarnya. Apalagi sebagai manusia yang lahir dan tumbuh besar bersamaan dengan bebatuan candi yang mulai di rekonstruksi, Arif bahkan akrab dengan bentuk gundukan tanah yang ia pijak saat ini.

Dilihatnya peristiwa aneh ini dengan pasat-pasat, tampak sosok yang dipanggil Baginda mulai turun mendekati air. Lama mereka menyaksikan Baginda merapal mantra-mantra sembari tangan kirinya mendekap dada. Kemudian Baginda melemparkan sebuah tongkat kayu berwarna emas ke tengah kolam. Terlihat tongkat jatuh melayang dan sekejap tertancap gagah di dasar telaga.

“Dengan begini, niscaya akan turun hujan!” Baginda berseru, seluruh orang yang berada di sana bersorak-sorai. Perlahan-lahan langit mulai mendung, terasa semilir angin membawa awan nimbus. Arif terperangah, entah ritual macam apa yang ia saksikan saat ini.

“Baginda, hamba mohon ampun. Tanpa mengurangi hormat dan patuh hamba, sudilah Baginda menerima kekhawatiran hamba ini. Hamba begitu gelisah memikirkan bagaimana bila di masa yang akan datang, akan terjadi kembali kemarau berkepanjangan ini,” seseorang di sebelah Baginda bertanya, memecah sorak-sorai yang menggema.

“Tidaklah perlu engkau khawatirkan sesuatu yang sudah ada penawarnya. Aku bersumpah, kelak kemarau yang datang berkepanjangan akan sirna apabila tongkatku ini berhasil dicabut dari dasar, dan tidak akan ada satupun musibah yang menyertainya.” Seketika hujan



turun deras. Tetesan hujan membasahi tubuh Arif bersamaan dengan napasnya yang entah bagaimana menjadi sesak. Arif kelimpungan, ia berlari ke sana kemari minta pertolongan, namun tidak ada yang merespon. Seolah semua yang di sana tidak melihat Arif.

Napasnya yang terasa sisa dua hembusan lagi, membawa pandangan menjadi gelap. Arif lebih panik. Dalam kegelapan itu ia tersadar ada selembur kain menutup wajahnya. Napasnya mulai kembali, perlahan ia singkap kain di wajahnya. Lagi-lagi Arif bingung, tahu-tahu ia berada di kamarnya. Baru Arif menyadari bahwa yang ia alami adalah mimpi. Kesadaran Arif seratus persen meningkat tatkala ia mendapatkan firasat bahwa mimpi tadi adalah jawaban atas kemarau berkepanjangan ini. Buru-buru Arif beranjak mengumpulkan warga di pendopo dan menceritakan mimpinya.

"Kemarin sore saya sudah berdoa sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk diberi jalan keluar. Ternyata Tuhan mendengar doa saya yang merupakan kepala desa ini. Jadi, saya rasa, patutlah kita coba titah raja dalam mimpi saya. Bagaimana bapak, ibu?"

"Setuju, Pak!"

"Setuju! ini pasti jalan keluarnya." Beberapa warga di pendopo riuh. Setelah semua setuju, mereka mulai diskusi bagaimana caranya mengambil tongkat raja di dalam telaga, sebab tidak ada yang berani untuk menceburkan diri dalam kolam yang kini warnanya sudah mulai kekuningan.

Meskipun kemarau berkepanjangan, kekeramatan Telago Rajo telah diketahui seluruh warga Desa Muaro Jambi. Sejak kecil, mereka sudah dijejali berbagai mitos Telago Rajo, mulai dari airnya yang tidak pernah surut meskipun kemarau bertahun-tahun hingga airnya yang tidak pula bertambah walaupun hujan berminggu-minggu. Semua orang percaya bahwa air di Telago Rajo memang memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, tidak ada yang berani memilih untuk menjadi pahlawan yang mengambil tongkat tersebut.

"Begini saja, bagaimana jika kita kuras air di kolam itu bersama-sama," usul seseorang di tengah keramaian.

"Gila ya kamu? Kemarau saja tidak bisa membuatnya surut, apa lagi kita," ucapan Nizam memecah kubu dalam diskusi tersebut. Hati warga yang awalnya mekar oleh harapan kini mati seketika. Semua hening dalam kekecewaan.

"Pasti bisa. Ingat, kepala desa sudah dapat mimpi. Artinya Tuhan dan seisi Muaro Jambi ini akan merestui surutnya Telago Rajo!" Abidin memecah hening. Satu persatu kepala warga yang merunduk karena patah arang mulai terangkat kembali. Mata mereka memancarkan sinar yang lebih terang dari sebelumnya. Semua bersemangat mendengar perkataan Abidin. Meskipun masih didapati beberapa orang yang tidak yakin.

"Saya tidak setuju!" suara Cik Min terdengar menyimpang di antara semangat warga.



"Sumur kita sudah kering bapak, ibu. Satu-satunya air yang ada di desa ini jelas hanya sumur Candi Kedaton yang kecil itu dan Telago Rajo. Jika kita kuras kolam itu, di mana lagi persediaan air kita di saat sekarat?" lanjutnya.

"Memangnya apa yang lebih sekarat dari ini, Min? sudahlah Min. Kamu ini ibu rumah tangga loh, kok tidak tahu sudah separah apa hidup kita ini. Mau bergantung dengan air di kolam itu sampai kapan? Kamu lihat tidak kalau air di sana saja sudah menguning. Apa yang bisa diharapkan? Mau kamu pakai cuci? Mau kamu pakai mandi? Atau mau kamu pakai masak untuk lauk pauk anak-anakmu? Memangnya tertelan?" Cik Min diserbu habis oleh Abidin

"Justru karena aku ibu rumah tangga. Firasat seorang ibu selalu benar, Din! Tidak baik rasanya jika kita kuras telaga ini."

"Sudahlah Bu... eh, siapa tadi? Cik Min? ya kan? Nah, Cik Min. Saya ini kepala desa, sebagai pemimpin, tentu Tuhan memberikan isyarat melalui saya. Apa lagi yang diragukan dari mimpi saya ini?" Arif memotong ucapan Cik Min. Terdengar warga berbisik-bisik menyetujui pendapat Arif. Cik Min terdiam, ia kalah suara.

"Nah sekarang kita gerak cepat saja. Ayo kita kuras kolam itu menggunakan ember. Biar cepat selesai, harus ramai-ramai. Bersama kita gotong royong." Seru Arif. Semua bergegas pulang untuk mengambil ember dan sejenisnya. Seperti kecepatan cahaya, kabar pengurasan Telago Rajo telah memanggil berbagai lapisan masyarakat.

Jelang tengah hari, warga mulai berkumpul untuk turut andil menguras Telago Rajo. Tak sedikit pula yang datang hanya untuk melihat dasar telaga dan pusaka tongkat raja berlapis emas sesuai gambaran mimpi Arif. Bahkan wisatawan dan wartawan pun turut hadir. Mereka ingin meliput bagaimana peristiwa ini dapat dijadikan tradisi ke depannya dalam menangkal kemarau berkepanjangan.

Ritual pengurasan Telago Rajo dimulai, awalnya warga bingung air harus dikemanakan, namun Arif mengimbau untuk membuang air pada pohon-pohon sekitar, bahkan mengizinkan pula jika ada yang ingin membawa pulang untuk dipakai cuci kendaraan, memandikan burung, atau sekadar membasahi tanah depan rumah. Dengan kekuatan gotong royong, air Telago Rajo tampak surut perlahan.

"Betul kata Abidin, ini semua sudah diizinkan alam semesta. Hore... sebentar lagi hujan. Sumur-sumur kita akan penuh," girang Nizam disertai tepuk tangan warga yang menonton.

Matahari yang beranjak di atas kepala menuju barat pun menjadi saksi bahwa petang ini, kolam Telago Rajo mulai terkuras. Dikarenakan bentuk kolam yang lumayan luas, maka pengurasan berlangsung kurang lebih tiga hari.

Pada hari ketiga, Nizam memperhatikan kolam dengan seksama, "loh, harusnya kalau sudah sedangkal ini, tongkat mulai terlihat. Tapi mengapa ini tidak?" Semua telinga yang



menangkap suara Nizam lantas tersentak membeku. Mereka mulai saling pandang satu sama lain. Pandangan mereka terhenti pada Arif.

"Sudah, sudah. Tenang. Barang kali tongkatnya sudah tidak tertancap kokoh lagi, tapi sedikit merebah. Ayo lanjutkan saja menguras telaga ini. Ingat! Saya ini kepala desa, dapat mimpi dari Tuhan, jelas sekali!" Warga mulai ingin percaya kembali pada Arif.

Semua mulai menguras seperti hari-hari sebelumnya. Hingga pada petang ini, tampaklah dasar Telago Rajo yang serupa tanah basah diselingi lumpur-lumpur. Semua terperangah, tidak tampak sedikit pun wujud tongkat yang digambarkan Arif. Wartawan mulai memotret-motret momen ini. Tentu arah pandang semua warga jatuh pada Arif.

"Telaga sudah surut, Pak. Tidak ada lagi yang tersisa. Mana tongkat yang bapak katakan?" Nizam memberanikan diri bertanya. Warga mulai gusar. Cik Min tersenyum kecut.

"Air sudah habis, kita benar-benar kemarau," satu kalimat Cik Min menghantam seluruh hati yang mendengarnya. Arif keringat dingin, badannya gemetar, bumi terasa berguncang hebat. Ia terjatuh pingsan.

\*\*\*

Di tengah hujan deras itu, mereka menikmati tetesan air yang menyerbu tubuh. Semua bersuka cita dan berterima kasih pada sosok yang melempar tongkat.

"Baginda, hamba mohon ampun. Tanpa mengurangi hormat dan patuh hamba, sudilah Baginda menjawab satu kekhawatiran hamba lagi. Bagaimana cara mengambil tongkat yang sudah Baginda lemparkan?" Tanya seseorang di tengah kegembiraan itu. Arif tersadar, ini persis seperti mimpinya semalam.

"Patuhilah satu pantangan. Haruslah telaga ini tetap penuh. Agar ia tetap menjadi penyegar bagi akar-akar pohon seluruh batu. Cerdaslah engkau mencabut tongkatku. Sejatinya rakyatku hidup dari air, maka ia akan dicintai air. Menyelamlah. Niscaya itu penawar dari segala musibah." Arif membeku, wajahnya penuh air. Entah air hujan atau air mata. Sejenak ia terpejam, tatkala ia membuka mata, wajah-wajah warga mengelilinginya.

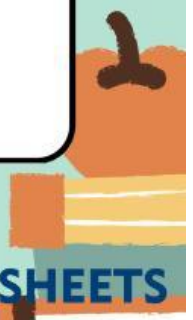
"Pak, sudah sadar?"

# LKPD

**Analisislah cerpen yang telah dibagikan untuk menjawab pertanyaan berikut ini.**

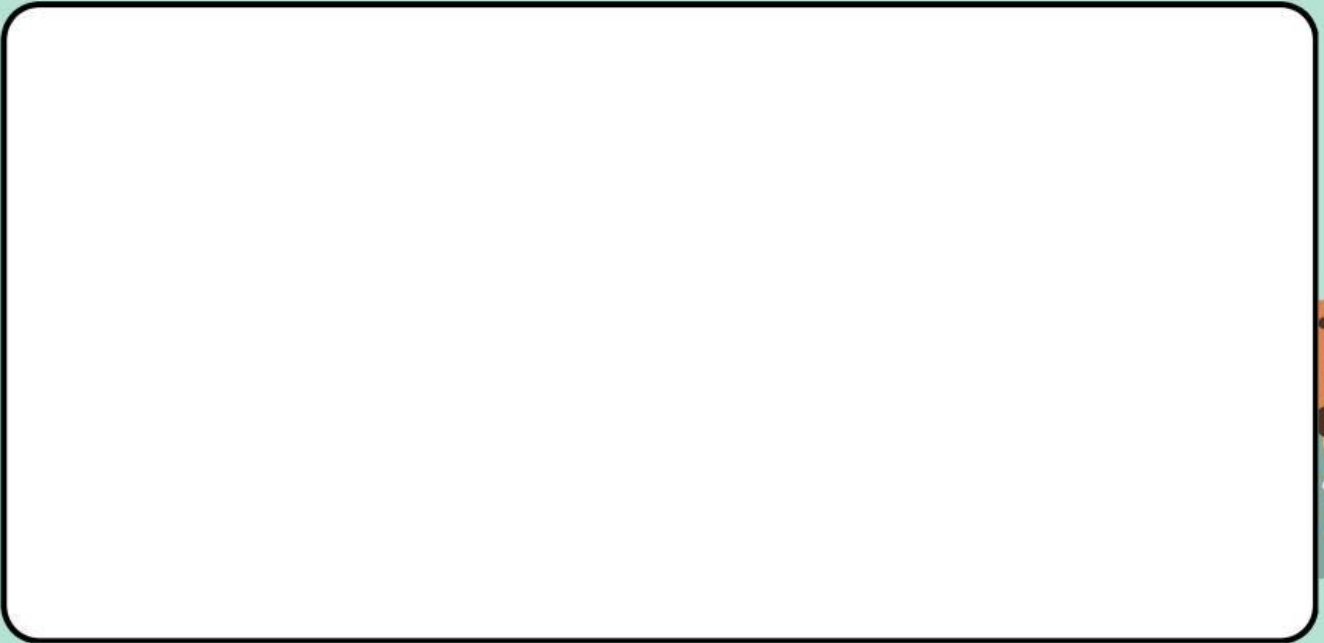
1. Temukan kosa kata yang sulit dipahami.

2. Apakah tema atau gagasan pokok yang ingin disampaikan penulis?



# LKPD

3. Bagaimanakah perasaan penyair yang dituangkan dalam teks cerpen tersebut? tunjukkan bukti dan penjelasannya!



4. Pesan dan amanat yang ingin disampaikan penulis dalam cerpen tersebut? jelaskan pendapat kalian!

